

BAB IV

HASIL PENIITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terletak di Jalan Ring Road Barat, Gamping, Ambarketawang, Sleman, Yogyakarta. Berdiri pada tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK MENDIKNAS No. 84/D/O/2006 dan Rekomendasi Departemen Kesehatan No. HK 03.2.4.1.02054 untuk Program Studi Strata 1 Ilmu Keperawatan. Surat Keputusan Akreditasi Program Sarjana di Perguruan Tinggi, tanggal 14 Maret 2009. Visi kampus Jenderal Stikes Achmad Yani Yogyakarta yaitu pada tahun 2014, Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan terdepan dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi di bidang kesehatan yang profesional dan mampu bersaing di era global.

Misi kampus Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yaitu menyelenggarakan program pendidikan dalam bidang kesehatan secara profesional yang bermutu, inovatif, dan kreatif untuk memenuhi kebutuhan tenaga kesehatan yang mandiri, bermoral dan berbudaya., meningkatkan kegiatan penelitian yang menunjang pengembangan ilmu kesehatan sesuai kebutuhan dan isu-isu strategis masyarakat global., mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara konsisten dan terprogram dalam bidang ilmu kesehatan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dan terapan teknologi kesehatan tepat guna, meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan Tridharma Perguruan Tinggi yang profesional berlandaskan etika dan moral sesuai dengan kebutuhan masyarakat global., menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, dan melakukan kerjasama dengan lembaga

pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang kesehatan berskala nasional dan internasional.

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan diatas Stikes A. Yani Yogyakarta menerapkan sistem pendidikan baru pada mahasiswa Ilmu Keperawatan tahun ajaran 2014/2015, yakni sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi. Selain kurikulum tersebut, pada awal masa pendidikan mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pengenalan program studi yang dilaksanakan antara tiga sampai empat hari. Dalam pengenalan program studi tersebut, mahasiswa dikenalkan pada lingkungan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, baik dari segi akademik dan non akademik. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari Stikes agar mahasiswa baru dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan barunya.

Setiap mahasiswa mempunyai seorang dosen Pembimbing Akademik (PA), dosen ini diharapkan dapat menjadi tempat berbaginya mahasiswa selama kuliah di Stikes Achmad Yani Yogyakarta. Pembimbing Akademik bertugas membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan akademik yang dihadapi mahasiswa tersebut. Diharapkan dengan adanya dosen PA, mahasiswa lebih mudah menghadapi perkuliahan yang ada di Stikes. Selain itu, pada semester dua mahasiswa juga mengambil mata kuliah Psikologi yang mengajarkan berbagai cara dalam menghadapi pembelajaran selama di lingkungan Stikes.

2. Tipe Kepribadian Mahasiswa Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Data tipe kepribadian dikategorikan menjadi tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Distribusi frekuensi hasil analisis data tipe kepribadian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Mahasiswa Program Studi Keperawatan Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 Stikes Achmad Yani Yogyakarta Bulan Agustus 2015.

Tipe Kepribadian	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
<i>Introvert</i>	19	22,1
<i>Ekstrovert</i>	67	77,9
Total	86	100

Sumber : Data primer diolah 2015

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kepribadian *ekstrovert* dimiliki oleh 67 responden (77,9%) dan kepribadian *introvert* terdapat di 19 responden (22,1 %).

3. Mekanisme Koping Mahasiswa Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 STIKES Achmad Yani Yogyakarta

Data mekanisme koping dikategorikan menjadi mekanisme koping *Problem-Focused Coping* (PFC) dan mekanisme koping *Emotion-Focused Coping* (EFC). Distribusi frekuensi hasil analisis data mekanisme koping dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Mahasiswa Program Studi Keperawatan Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 Stikes Achmad Yani Yogyakarta Bulan Agustus 2015.

Mekanisme Koping	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
<i>Problem-Focused Coping</i> (PFC)	17	19,8
<i>Emotion-Focused Coping</i> (EFC)	69	80,2
Total	86	100

Sumber : Data primer diolah 2015

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden memiliki mekanisme koping *Problem-Focused Coping* (PFC) sejumlah 17 orang (19,8%) dan pada 69 responden (80,2%) memiliki mekanisme koping *Emotion-Focused Coping* (EFC).

4. Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Mekanisme Koping Mahasiswa Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan mekanisme koping pada mahasiswa program studi keperawatan semester II tahun ajaran 2014/2015 Stikes Achmad Yani Yogyakarta. Hasil analisis tabulasi silang antara tipe kepribadian dengan mekanisme koping dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Mekanisme Koping Mahasiswa Program Studi Keperawatan Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Bulan Agustus 2015.

Mekanisme Koping	Tipe Kepribadian				Total		<i>p- Value</i>
	<i>Introvert</i>		<i>Ekstrovert</i>		f	%	
	F	%	f	%			
<i>PFC</i>	11	12,8	6	7,0	17	19,8	0,000
<i>EFC</i>	8	9,3	61	70,9	69	80,2	
Total	19	22,1	67	77,9	86	100	

Sumber : Data primer diolah 2015

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden dengan tipe kepribadian *ekstrovert* terdapat 61 orang (70,9%) dan memiliki mekanisme koping *emotion-focused coping* (EFC) sebanyak 6 orang (7,0%) memiliki mekanisme koping *problem-focused coping*. Responden yang memiliki tipe kepribadian *introvert* memiliki mekanisme koping *emotion-focused coping* (EFC) yakni 8 orang (9,3%) dan memiliki mekanisme koping *problem-focused coping* (PFC) sebanyak 11 orang (12,8%).

Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square*. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil analisis *chi-square* diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,000 dengan demikian nilai $< 0,05$ yang artinya ada hubungan antara tipe kepribadian dengan mekanisme koping pada mahasiswa program studi keperawatan semester II tahun ajaran

2014/2015 Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sehingga hipotesis penelitian ini diterima.

B. Pembahasan

1. Tipe Kepribadian Mahasiswa Program Studi Keperawatan Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* lebih besar dibandingkan dengan kepribadian *introvert*. Individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan karakteristik tipe kepribadian *ekstrovert* dan sebaliknya pada individu dengan tipe kepribadian *introvert*.

Karakteristik tipe kepribadian *ekstrovert* sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Eysenck (1978) kepribadian *ekstrovert* memiliki karakteristik yang menyenangkan sesuatu di luar dirinya, kecenderungan menunjukkan mudah bergaul, sedikit energis, perhatian sempit, hatinya terbuka, bekerja cepat dan terburu-buru, serta kurang teliti (Suryabrata, 2008).

Kagan (*cit* Novianti, 2007) menemukan bahwa dua pertiga anak yang terlahir pemalu tumbuh sebagai anak yang kikuk, penyendiri dan lebih mudah menjadi cemas, penakut dan mengalami hambatan dalam bergaul ketika dewasa. Namun, sepertiga anak yang diteliti Kagan, berhasil menjinakkan bagian otak emosi mereka yang terlalu peka, berhasil mengatasi sifat pemalu, mampu berkomunikasi dan bersosialisasi seperti anak yang lain. Jadi, banyaknya subjek yang berkepribadian *ekstrovert* kemungkinan karena mendapat tambahan sepertiga orang *introvert* yang berhasil mengatasi sifat keintrovertannya disamping berasal dari orang yang terlahir *ekstrovert*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Tipe Kepribadian

Dengan Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Angkatan 2012/2013 Universitas Respati Yogyakarta” dan mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang berkepribadian *ekstrovert* lebih banyak dari pada mahasiswa yang berkepribadian *introvert*.

2. Mekanisme Koping Mahasiswa Program Studi Keperawatan Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping *emotion-focused coping* (EFC) dibandingkan dengan mekanisme koping *problem-focused coping* (PFC). Mahasiswa dengan mekanisme koping EFC lebih cenderung untuk mengalihkan masalah yang dihadapinya, menundanya dan melakukan kegiatan lain yang disenanginya sebagai pengalihan dari masalah yang ada. Sedangkan mahasiswa dengan mekanisme koping PFC dalam menghadapi masalah mereka lebih fokus terhadap masalah tersebut, mempelajarinya dan mencari solusinya (Suliswati, 2005).

Mekanisme koping merupakan suatu respon dimana individu berusaha untuk beradaptasi dan mengatasi stressor yang diakibatkan dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan perilaku untuk memperoleh rasa aman dalam dirinya. Kemampuan koping diperlukan setiap manusia untuk menghadapi stressor yang dialami, ketika individu mengalami masalah maka mereka akan mencari cara untuk menyesuaikan dan menyelesaikan masalah tersebut (Wiramahardja, 2005). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart (2012) mekanisme koping adalah tiap upaya yang ditunjukkan untuk mengatasi stress, termasuk upaya penyelesaian masalah langsung dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk melindungi diri. *Emotion-focused coping* merupakan strategi koping dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka

menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi penuh tekanan.

Jenis dan lamanya terpapar stressor juga mempengaruhi mekanisme koping yang digunakan individu (Soetjningsih, 2006). Jenis stressor mempunyai pengaruh dalam penentuan mekanisme koping, dimana stressor yang dihadapi oleh mahasiswa adalah masalah yang masih bisa dihadapi dan masih bisa dirubah kondisinya seperti beban tugas dan tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan studi. Dilihat dari lamanya stressor juga berpengaruh pada mekanisme koping yang digunakan.

Menurut Suliswati (2005), individu dapat menanggulangi stres atau kecemasan dengan menggunakan atau mengambil sumber koping dari lingkungan baik dari sosial, intrapersonal dan interpersonal. Sumber koping diantaranya adalah aset ekonomi, kemampuan memecahkan masalah, dukungan sosial budaya yang diyakini. Dengan integrasi sumber-sumber koping tersebut individu dapat mengadopsi strategi koping yang efektif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2007) yang berjudul “hubungan antara tipe kepribadian *introvert – ekstrovert* dengan strategi koping mahasiswa PSIK A angkatan 2006/2007 FK UGM” dan mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden menggunakan mekanisme koping *emotion-focused coping* (EFC) dalam menjalani perkuliahan.

3. Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Mekanisme Koping Mahasiswa Program Studi Keperawatan Semester II Tahun Ajaran 2014/2015 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian dengan mekanisme koping pada mahasiswa program studi keperawatan semester II tahun ajaran 2014/2015 sekolah tinggi ilmu kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nilai *p-value* =

0,000. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prayoga (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian dengan mekanisme koping pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan angkatan 2012/2013 Universitas Respati Yogyakarta. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2007), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian *introvert – ekstrovert* dengan strategi koping mahasiswa PSIK A angkatan 2006/2007 FK UGM.

Allport (cit Suryabrata, 2008) menjelaskan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Apabila dianalisa lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian memiliki hubungan dengan mekanisme koping karena menyangkut kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *emotion-focused coping*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hall dan Lindzey (1998 cit Tarmidzi, 2012), ciri-ciri orang yang berkepribadian *ekstrovert* yaitu mudah bersosialisasi, senang hura-hura, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak bicara, tidak suka membaca atau belajar sendiri, butuh kegembiraan, berani mengambil resiko, selalu mempertahankan pendapatnya, bertidak tanpa dipikirkan terlebih dulu, menurutkan kata hati (impulsif), suka melawak, selalu mempunyai jawaban yang segar dan umumnya menyukai perubahan, periang, optimis, dan senang tertawa. Mereka lebih suka bergerak dan melakukan kegiatan, cenderung agresif, mudah kehilangan kesabaran.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian kecil responden mempunyai tipe kepribadian *introvert* memiliki *problem-focused coping*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Eysenck (1978 cit

Suryabrata, 2008), ciri-ciri orang yang berkepribadian *introvert* yaitu memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apati, gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun. Orang yang memiliki kepribadian *introvert* umumnya memiliki intelegensi yang relatif tinggi, teliti tapi lambat, agak kaku, keras kepala.

Menurut Eysenck (1978 *cit* Suryabrata, 2008), ciri-ciri orang yang berkepribadian *introvert* yaitu memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apati, gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun. Orang yang memiliki kepribadian *introvert* umumnya memiliki intelegensi yang relatif tinggi, teliti tapi lambat, agak kaku, keras kepala.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti tidak meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi mekanisme coping seperti nilai kepercayaan, budaya, kognitif, dan dukungan sosial.
2. Peneliti mengalami kesulitan dalam pengumpulan data karena penelitian dilakukan di akhir semester sehingga peneliti harus mendatangi responden satu persatu dalam pengumpulan data dan menggunakan email.